

Abstrak (Indonesian Language)

Disertasi ini menunjukkan bahwa, saat ini, nilai tukar tampaknya menjadi alat moneter tunggal yang dapat digunakan untuk secara bersamaan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan melindungi fundamental ekonomi nasional atau regional terhadap guncangan eksternal, tapi bagaimana caranya? Pertanyaan itulah yang merupakan perhatian utama dari penelitian ini. Dengan menggunakan data makroekonomi sekunder untuk periode 1990-2014, penelitian ini telah mengadopsi pendekatan mix-metodologi berdasarkan tes korelasi dan teknik pemetaan. Tulisan ini menganalisa korelasi faktual antara nilai tukar dan lima makroekonomi variabel yaitu pertumbuhan PDB, inflasi, investasi asing langsung, tingkat pengangguran dan neraca perdagangan. Di sini, kita belajar dari dua puluh lima negara berasal dari dua Kawasan Ekonomi yaitu ASEAN-10 dan Masyarakat Ekonomi Negara Afrika Barat (ECOWAS-15) dengan masing masing rezim nilai tukar yang sangat beragam. Penelitian ini adalah studi deskriptif dan komparatif yang bertujuan untuk memahami secara sistematis saluran transmisi antara nilai tukar dan kelima indikator kinerja makroekonomi tersebut. Temuan-temuan utama dari disertasi ini adalah pertama: di bawah rezim kurs mengambang bebas, pertumbuhan PDB yang rendah tampaknya menjadi biaya kesuksesan inflasi yang terkendali rendah; dan untuk menghindari tradeoff tersebut antara inflasi dan pertumbuhan PDB, "pelonggaran kualitatif" adalah kebijakan yang disarankan di studi ini. Di sisi lain, rezim nilai tukar tetap cocok dengan "External Oriented Economies" seperti Singapura dan kebanyakan Negara di ECOWAS. Juga, di negara-negara di bawah rezim nilai tukar mengambang, investasi asing langsung sangat tinggi tapi sangat siklis karena kemampuan investor untuk dengan bebas memindahkan modal mereka; sementara di negara-negara di bawah rezim nilai tukar tetap investasi asing langsung menjadi lebih rendah tapi stabil dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kami mengusulkan formulasi baru dari penilaian nilai tukar yang bernama: yang "Inclusive Nominal Exchange rate" (INEX) dan "Commodity Nominal Exchange rate" (CNEX) yang mana penilaiannya didasarkan pada kinerja ekonomi riil negara dan struktur ekonomi mereka. Akhirnya, penelitian ini memberikan ilustrasi dari INEX yang menunjukkan bahwa pada tahun 2014, "nilai tukar inklusif" Indonesia menguat sampai 10524 terhadap US dollar sedangkan nilai tukar nominal saat itu mendekati 12000. Itu berarti bahwa fundamental makroekonomi Indonesia sudah membaik, namun kurs nominal gagal menangkap kinerja tersebut. Singkatnya, memikirkan kembali strategi rezim nilai tukar adalah suatu keharusan dan harus digunakan sebagai sebuah instrumen utama di negara-negara terbuka sesuai struktur ekonomi dan tujuan makro ekonomi mereka.

Kata kunci: Kawasan Ekonomi Regional, kebijakan nilai tukar, kinerja ekonomi, "Inclusive Nominal Exchange rate" (INEX) dan " Commodity Nominal Exchange rate" (CNEX).